

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pengertian Saham**

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya. Investasi dengan membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan kembali saham tersebut Hayat, et al (2018:253). Pada dasarnya saham dapat digunakan untuk mencapai tiga tujuan investasi utama yaitu:

- 1) Sebagai Gudang nilai, berarti investor mengutamakan keamanan prinsipal, sehingga mereka akan mencari saham *blue chips* dan saham *non-spekulatif* lainnya.
- 2) Untuk pemupukan modal, berarti investor mengutamakan investasi jangka Panjang, sehingga mereka akan mencari saham pertumbuhan untuk memperoleh *capital gain* atau saham sumber penghasilan untuk mendapatkan *dividen*.
- 3) Sebagai sumber penghasilan, berarti investor mengandalkan pada penerimaan dividen sehingga mereka akan mencari penghasilan yang bermutu baik dan hasil tinggi.

##### **2.1.2. Harga Saham**

Hayat, et al (2018:299) mengemukakan bahwa saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selebar saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut tercatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (Initial Public Offering). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*under writer*) dan emiten.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tercatat di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari dikabarkan pada surat kabar atau media lain merupakan harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

### **2.1.3. Analisis Fundamental Saham**

Analisis fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan tercermin. Analisis ini sering disebut sebagai (*share price forecasting*). Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang di analisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan., yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan (Hayat et all, 2018:261).

#### **2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Hayat, et al. (2018:264), harga saham yang terjadi di pasar modal berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada dasarnya kurs saham akan turun. Sebaliknya jika jumlah permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga saham cenderung akan naik. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan.

Alwi (2003) dalam Hayat, et al. (2018:264) harga saham dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang meliputi pengumuman tentang pemasaran, produksi, dan penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman pengambilan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan, dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Lalu faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industry sekuritas, gejolak politik, dan berbagai isu baik di dalam dan di luar negeri.

#### **2.1.5. Dividen**

Sulindawati, et al. (2017:129) Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode di mana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pembayaran dividen suatu perusahaan antara lain:

- 1) **Posisi Likuiditas Perusahaan**

Posisi likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan

dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin kuat posisi likuiditas perusahaan semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

2) Kebutuhan dana untuk membayar utang

Apabila suatu perusahaan akan memperoleh utang baru atau menjual obligasi baru untuk membiayai perluasan perusahaan, sebelumnya harus sudah direncanakan bagaimana cara membayar kembali utang tersebut. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan maka perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang berarti sebagian kecil saja dari pendapatannya yang dapat dibayarkan sebagai dividen. Dengan kata lain perusahaan harus menetapkan dividen *payout ratio* yang rendah.

3) Tingkat pertumbuhan perusahaan

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut, makin besar dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Dengan kata lain makin rendah dividen *payout ratio*-nya.

4) Pengawasan terhadap perusahaan

Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Mempercayakan pada pembelanjaan *intern* dalam rangka usaha mempertahankan kontrol terhadap perusahaan akan mengurangi dividen *payout ratio*-nya.

### 2.1.6. Dividen Payout Ratio

Gaspersz (2012), dividend payout ratio adalah rasio untuk mengukur nilai dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Dividen hanya dibagi jika perusahaan berhasil memperoleh laba bersih. Jika perusahaan rugi dalam tahun buku berjalan, maka kemungkinan besar tidak akan ada dividen, meskipun ada kemungkinan di ambil dari laba ditahan tahun sebelumnya. Apapun kondisi suatu perusahaan dan

berapa nilai dividen yang akan dibagikan harus mendapat persetujuan dari mayoritas pemegang saham. Jika mayoritas pemegang saham tidak setuju ada dividend dan lebih condong untuk mengembangkan perusahaan, maka manajemen tidak akan membagikan dividen meskipun perusahaan berhasil memperoleh keuntungan besar.

Investor biasanya menggunakan rasio pembayaran dividen untuk melihat tingkat pembayaran dividen dari perusahaan kepada para investor. Tingkat pembayaran dividen yang tinggi lebih diminati oleh investor yang menginginkan imbal hasil melalui apresiasi harga.

### **2.1.7. Debt to Equity Ratio**

Gaspersz (2012) Rasio ini mengukur besarnya resiko finansial yang dibebankan kepada pemilik modal, dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin beresiko bagi pemegang saham dalam menanggung atau membiayai hutang perusahaan. Dalam buku yang ditulis oleh Rahardjo (2020) *debt to equity ratio* mengukur batas pengaman dari pendanaan melalui pinjaman untuk melihat kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Secara garis besar *debt to equity ratio* (DER) digunakan oleh investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan investasi melihat dari resiko pembayaran liabilitas menggunakan ekuitas perusahaan terkait.

### **2.1.8. Definisi Inflasi**

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara Fahmi (2019:89). Aribowo, et al. (2019:78) mengemukakan inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang yang terjadi terus-menerus dalam periode tertentu. Tingkat inflasi dapat berbeda tiap tahunnya di setiap negara.

Pada buku yang di tulis oleh Prawoto (2019) menjelaskan bahwa inflasi merupakan mayoritas adanya kenaikan pada harga barang-barang dan terjadi secara

terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Kenaikan harga barang-barang yang sering dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat di negara tersebut.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum dan barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu Nopirin (1987). Sedangkan Boediono (2015) mengemukakan inflasi sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi. Kecuali kenaikan harga barang tersebut meluas hingga mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inflasi dapat terjadi ketika harga barang pada satu komoditas tertentu mengalami kenaikan dan mempengaruhi harga komoditas lain yang berdampak pada kondisi perekonomian suatu negara. Selain karena kenaikan pada harga barang tertentu, inflasi dapat pula terjadi karena terjasinya penurunan nilai mata uang negara. Penurunan nilai mata uang terjadi ketika semakin banyaknya uang yang beredar dimasyarakat yang mengakibatkan semakin tingginya harga barang.

### **2.1.9. Pembagian Inflasi**

Inflasi terbagi menjadi dua macam yaitu inflasi domestik (*domestic Inflation*) dan inflasi impor (*imported Inflation*). Inflasi domestik terjadi karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di dalam negeri seperti perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yang dapat mempengaruhi kondisi kenaikan harga. Sedangkan inflasi impor disebabkan karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi di luar negeri seperti terjadinya penurunan kurs rupiah terhadap dollar AS yang mengakibatkan harga produk impor mengalami kenaikan dan terganggunya komponen kegiatan ekonomi baik di sektor produksi maupun distribusi. Karena sistem produksi dan distribusi terganggu maka ketersediaan barang dan jasa akan mengalami kelangkaan sehingga harga barang dan jasa meningkat cepat.

### **2.1.10. Faktor terjadinya inflasi**

Fahmi (2019:91) mengelompokkan 3 (tiga) faktor yang dapat menimbulkan inflasi yaitu:

- 1) *Structural Inflation* (Inflasi Struktural) yaitu inflasi yang terjadi karena bertambahnya volume uang yang dilakukan pemerintah berakibat pada kenaikan harga barang dan jasa.
- 2) *Cosh Push Inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh perubahan kebijakan perusahaan terhadap harga barang dan jasa karena penyesuaian dari kenaikan biaya produksi seperti kenaikan biaya tenaga kerja.
- 3) *Demand Full Inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena naiknya permintaan masyarakat terhadap suatu barang dan jasa yang bisa disebabkan oleh kenaikan pendapatan atau pembelian barang secara besar karena takut apabila terjadi kenaikan harga secara terus menerus.

### **2.1.11. Dampak Inflasi**

Suparmoko, et al. (2018:33) mengemukakan dampak inflasi dapat dilihat dari tingkat inflasi itu sendiri. Jika terjadi inflasi ringan biasanya justru memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara untuk berkembang dengan baik karena dapat meningkatkan pendapatan nasional dan membuat masyarakat insentif bekerja, menabung, maupun melakukan inflasi. Tetapi apabila tingkat inflasi itu parah maka dapat mengakibatkan hiperinflasi dimana keadaan perekonomian suatu negara menjadi menurun sehingga masyarakat tidak bersemangat untuk bekerja, menabung, maupun berinvestasi. Karena harga meningkat sangat cepat tetapi penghasilan masyarakat tetap maka masyarakat kewalahan untuk menyesuaikan kenaikan harga barang/jasa sehingga taraf hidup mereka menjadi merosot.

### **2.1.12. Skala Penilaian Inflasi**

Ada empat skala yang dilihat dari segi perspektif skala penilaian inflasi yaitu inflasi ringan dengan skala penilaian kurang dari 10% pertahun. kondisi inflasi ringan merupakan kondisi inflasi yang dianggap banyak pihak memberi kenyamanan bagi

banyak kalangan bisnis seperti kisaran 2%-5% per tahun. Skala inflasi 10% - 30% per tahun merupakan inflasi sedang yang dianggap tidak efektif bagi kelangsungan ekonomi suatu negara karena dianggap mampu mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Inflasi dengan skala 30%-100% per tahun dinamakan inflasi berat dimana sektor ekonomi sudah mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai negara. Terakhir inflasi dengan skala lebih besar dari 100% merupakan inflasi sangat berat. Inflasi ini terjadi pada masa perang dunia II (1939-1945) di mana untuk keperluan perang terpaksa harus mencetak uang secara berlebihan.

Aribowo, et al. (2019) berpendapat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan untuk menjaga daya beli masyarakat dan biaya produksi. Tinggi rendahnya tingkat inflasi di suatu negara tergantung pada indikator serta tahun yang digunakan. Inflasi dapat di ukur menggunakan Indeks harga konsumen. Indeks ini disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang digunakan dalam perhitungan angka indeks tersebut berbeda antarnegara dan antarwaktu, bergantung pada pola konsumsi masyarakat akan barang dan jasa tersebut.

## **2.2. Review Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama Dorothea, et al. (2016) dengan judul “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2012”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Data yang digunakan sebagai acuan analisis merupakan data sekunder dari laporan keuangan Bursa Efek Indonesia yang telah dipublikasikan.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier, sementara uji hipotesis menggunakan uji – t serta uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Return On Equity (ROE)



berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Earning Per Share, Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap Harga Saham.

Penelitian kedua Agung and Bintang (2013) berjudul “Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, Dan Debt Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt Ratio (DR) terhadap harga saham pada perusahaan Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Menggunakan metode observasi non partisipan dengan sampel yang digunakan sebanyak 25 perusahaan yang diambil dengan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DR berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada perusahaan Indeks LQ-45 di BEI periode 2011-2013.

Penelitian ketiga Wangarry et al. (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konservatisme, Dividend Payout Ratio, Tingkat Likuiditas Aset, dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur” tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh konservatisme, dividend payout ratio, tingkat likuiditas aset, dan leverage terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2013-2017. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 106 sampel perusahaan dan jumlah pengamatan atau observasi sebanyak 530. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, variabel konservatisme dan dividend payout ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur, sedangkan variabel tingkat likuiditas aset dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Penelitian ke empat Erna Alliffah dan Sri Anah (2018) berjudul “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Price Book Value Terhadap Harga Saham

Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016” bertujuan untuk mengetahui pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan price book value terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor transportasi. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Data penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dan didapatkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah random effect. Dari hasil penelitian didapatkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel price book value berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi, variabel current ratio berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan variabel debt to equity ratio berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ke lima Susanto (2015) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Terdaftar BEI)” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hubungan yang dicari dalam penelitian ini adalah hubungan yang bersifat parsial (Uji t) maupun simultan (Uji F) antara Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat bunga terhadap harga saham. Hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh variabel Independen dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi variabel Dependen. Sedangkan untuk uji parsial diperoleh hasil bahwa Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor properti dan real estate pada tahun pengamatan. Sedangkan variabel Tingkat bunga dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan.

Penelitian ke enam Santioso dan Angesti (2019) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Manufaktur” memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen, volatilitas pendapatan, kebijakan utang, aset pertumbuhan, dan pendapatan per saham. Metode penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tahun pengamatan, yaitu 2015-2017.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan yang diambil dari [www.idx.com](http://www.idx.com). Metode analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji multikolinieritas, uji f, uji t dan uji koefisien determinasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen, volatilitas laba, kebijakan utang dan aset pertumbuhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham, sedangkan laba per saham memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap volatilitas harga saham.

Penelitian ke tujuh Adikerta and Abundanti (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, ROA, dan DER terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 perusahaan dengan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian ke delapan Putriani (2021) meneliti tentang “Pengaruh Laba Per Saham Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019”. Penelitian ini merupakan penelitian verifikatif. Sampel yang diambil sebanyak 5 perusahaan selama periode 2013-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun bersama-sama terdapat pengaruh laba per saham dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

Penelitian ke sembilan Utara (2017a) yang berjudul “Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Earning Per Share (Eps), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan

Komponen Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2016)” Tipe penelitian ini adalah explanatory research, dengan populasi yang dapat diteliti di sub sektor otomotif dan komponen sebanyak 11 perusahaan. Jenis sumber data ialah data sekunder yang didapatkan tidak secara langsung. Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data time series dan data cross section atau sering disebut dengan data panel.

Metode analisis data yang digunakan menggunakan uji asumsi klasik, korelasi, determinasi, regresi sederhana, regresi berganda, dan signifikansi dengan menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh terhadap harga saham, yang berarti ROA dan EPS mengalami kenaikan, maka harga saham terjadi kenaikan secara parsial. Sedangkan ROE dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pengujian secara simultan menunjukkan ROA, ROE, EPS, dan DER memiliki pengaruh terhadap harga saham. Jika ROA, ROE, EPS, dan DER mengalami kenaikan, maka harga saham terjadi kenaikan.

Penelitian ke sepuluh Rizaldi et al (2021) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Dividend Payout Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Pada Pt Erajaya Swasembada Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2019)” Penelitian ini bertujuan menguji kinerja fundamental emiten terhadap harga saham pada perusahaan erajaya swasembada di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan erajaya swasembada yang sudah terdaftar di BEI tahun 2014-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan didapat 6 sample. Metode analisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variable Dividend payout ratio dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable dividend payout ratio dan debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Penelitian ke sebelas Marlina (2017) berjudul “Analisis Pengaruh PDB Perkapita, Nilai Tukar Rupiah, Bunga Deposito, Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham ( Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Sektor Perbankan Periode Tahun 2008-2013)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, Bank Indonesia, BPS, Bursa Efek Indonesia, dan laporan keuangan

Bank Rakyat Indonesia. Penelitian dibatasi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013, yaitu sektor perbankan dan penelitian dilakukan hanya pada satu bank besar yaitu Bank Rakyat Indonesia. Analisis data menggunakan linier berganda analisis regresi yang telah diuji prasyaratnya meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Setelah dilakukan analisis secara simultan, PDRB per kapita, Nilai Tukar, Suku Bunga, Bunga Deposito, Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, PDB per kapita hanya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan lainnya adalah Nilai Tukar Rupiah, Bunga Deposito, Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan secara, jadi variabel makroekonomi ini saja sebagian kecil yang akan berpengaruh hanya bila bersama – sama atau bersamaan.

Penelitian ke duabelas Hermawanti dan Hidayat (2016) pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Earning Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per), Debt To Equity (Der), Return On Asset (Roa), Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor fundamental rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai sinyal bagi investor untuk memprediksi harga saham pada perusahaan di salah satu sektor yang sedang berkembang di Indonesia yaitu sektor Property dan Real Estate. Penelitian ini bersifat explanatory research dengan jumlah sampel sebanyak 34 Perusahaan x 5 tahun = 170 data observasi dari jumlah populasi sebanyak 494 Perusahaan dari seluruh sektor yang terdaftar di BEI, kemudian dilakukan teknik purposive sampling sehingga didapat jumlah sampel tersebut.

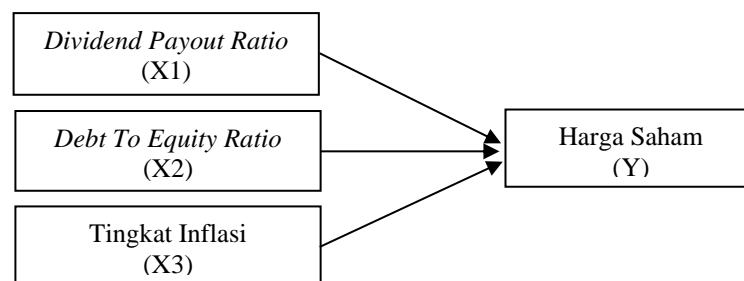
Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t secara parsial, uji F secara simultan dengan level of significance 5% dan uji koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan data telah memenuhi uji asumsi klasik, meliputi data terdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, tidak terdapat autokorelasi dan tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil regresi Earning Per Share (EPS), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Price Earning Ratio (PER) dan Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap

harga saham. Kelima variabel yang digunakan dalam penelitian ini (EPS, PER, DER, ROA dan ROE) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sebesar 47,2%. Variabel dengan pengaruh paling kuat adalah Earning Per Share (EPS). Sedangkan sisanya sebanyak 52,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Penelitian ke tigabelas Dewi dan Suayana (2013) dengan judul “Pengaruh Eps, Der, Dan PBV Terhadap Harga Saham”. Penelitian ini menerapkan kriteria tertentu dalam menentukan sampel yang sering disebut dengan Purposive Sampling. Penelitian ini mendapatkan 15 perusahaan emiten yang bergerak di Food and Beverage teregister di BEI dengan tahun pengamatan pada 2009-2011. Regresi Linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan pokok penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh EPS, PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif, sedangkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif pada perusahaan Food and Beverage yang teregister di BEI dengan tahun pengamatan pada 2009-2011. Ketiga variabel independen yang digunakan pada penelitian ini EPS, DER, dan PBV bersama-sama berpengaruh signifikan bagi harga saham perusahaan di bidang Food and Beverage yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan pada 2009-2011.

### 2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

#### 2.3.1. Kerangka Pikir Penelitian



**Gambar 2. 1.** Kerangka Pikir Penelitian

### 2.3.2. Hipotesis

#### 1) Hubungan *Dividend Payout Ratio* dengan Harga Saham

*Dividend payout ratio* merupakan salah satu analisis fundamental saham yang digunakan oleh investor dalam memutuskan pembelian saham. *Dividend payout ratio* yang tinggi biasanya lebih di minati oleh investor yang menginginkan pembagian imbal hasil dalam bentuk apresiasi harga. Sehingga apabila minat terhadap saham tersebut tinggi maka harga saham akan mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila minat terhadap saham tersebut rendah, dapat mengakibatkan turunnya harga saham.

$H_1$  : *Dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kimia

#### 2) Hubungan Debt to Equity Ratio dengan Harga Saham

*Debt to equity ratio* digunakan oleh pemegang saham sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memutuskan sebuah investasi saham. DER yang lebih rendah memiliki resiko yang lebih kecil dalam menggunakan ekuitas sebagai pembiayaan utang perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang. Investor memiliki minat yang lebih tinggi terhadap tingkat DER yang rendah karena memiliki resiko yang rendah dalam penggunaan ekuitas sebagai pembiayaan utangnya sehingga tingkat harga saham akan mengalami kenaikan. Sebaliknya apabila DER tinggi, berarti resiko pembiayaan utang dari ekuitasnya lebih tinggi sehingga minat investor dalam berinvestasi terhadap perusahaan menurun yang mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan.

$H_2$  : *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kimia

#### 3) Hubungan Tingkat Inflasi dengan Harga Saham

Tingkat inflasi merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan, maka investor akan lebih mempertimbangkan untuk

melakukan sebuah investasi saham. Investor akan lebih mempertimbangkan dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk hal-hal lain seperti memenuhi kebutuhan hidup atau ingin menyimpan dana yang dimiliki dalam tabungan pribadi. Ketika minat terhadap investasi saham menurun, maka harga saham akan mengalami penurunan dan ketika minat investasi saham mengalami kenaikan, maka harga saham akan mengalami kenaikan pula.

H<sub>3</sub> : Tingkat inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kimia